

PELAKSANAAN PENDIDIKAN NILAI KEDISIPLINAN DI KELAS IV SD PALBAPANG BARU BANTUL

IMPLEMENTATION OF DISCIPLINE VALUE EDUCATION IN FOURTH GRADE OF SD PALBAPANG BARU BANTUL

Oleh: Usma Elfrida, UNY
usmaelfrida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan di kelas IV SD Palbapang Baru Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kelas IV SD Palbapang Baru Bantul dengan narasumber meliputi kepala sekolah, guru di kelas IV, dan siswa. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan di SD Palbapang Baru Bantul dilakukan melalui program pengembangan diri melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian; pengintegrasian dalam pembelajaran tematik, membatik, agama dan olahraga, dan menciptakan pembelajaran aktif serta pemberian bantuan kepada siswa; dan hambatan yang dialami terdiri dari 1) siswa masih harus diingatkan dalam pelaksanaan suatu aturan, 2) guru belum maksimal dalam memberikan contoh, 3) pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum maksimal.

Kata kunci: pelaksanaan, pendidikan nilai, disiplin.

Abstract

The purpose of the study is to describe the implementation of discipline value education in the fourth grade of SD Palbapang Baru Bantul and obstacles in its implementation. This research used qualitative approach. The subject of this research were the fourth grade of SD Palbapang Baru Bantul Principal, teachers in fourth grade, and students were respondent. . Data were collected by observation, interview, and documentation study. The data reduction, data display, and conclusion were used as the analytic technique. Technique and source triangulation were used as the validity test of the data. The result of the study shows that implementation of discipline value education in the fourth grade of SD Palbapang Baru Bantul conducts through self-development programs with routine activities, spontaneous, providing a model, and conditioning, integration in thematic learning, batik, religion education and sport, and creating an active learning as well as giving help to the student, and school culture through the school policy, school program, ordinance, habituation. The obstacles consist of 1) the student still need a reminding in implement the rule, 2) the teacher didn't giving a maximal sample yet, 3) the utilization of the medium and the infrastructure are not maximal yet..

Keywords: implementation, value education, discipline.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan zaman semakin pesat dengan adanya teknologi termasuk beberapa aspek dalam kehidupan salah satunya aspek pendidikan. UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan bukan hanya proses pembelajaran agar peserta didik aktif saja tetapi membentuk watak kepribadian yang beradab untuk kemajuan bangsa. Pendidikan mutlak menjadi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan manusia sulit berkembang dan maju untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan. Dalam prosesnya pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang saling berkait.

Hakikat tujuan pendidikan bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, namun juga berkepribadian baik dan berkarakter. Tujuan tersebut diharapkan dicapai melalui proses pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Sekolah merupakan lembaga formal yang dirancang untuk pendidikan dan pengajaran siswa yang tidak lepas dari berbagai komponen yang ada di dalamnya. Dan salah satu dari komponen tersebut adalah guru.

Dwi Siswoyo (2013: 121) guru dalam proses pendidikan mempunyai dua tugas yaitu mendidik dan mengajar. Tugas guru sebagai pendidik berkaitan dengan mentransfer nilai untuk membentuk pribadi siswa yang tidak kalah penting dengan ilmu pengetahuan yang diberikan. tentunya nilai-nilai baik yang akan ditanamkan oleh guru, salah satu nilai tersebut adalah nilai disiplin. dengan nilai disiplin diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Akan tetapi banyak kasus di Indonesia yang menggambarkan ketidaksesuaian dengan tujuan pendidikan tersebut. lemahnya karakter yang terlihat dikalangan pelajar menjadikan dunia pendidikan semakin miris. Beberapa contoh kasus kekerasan yang melibatkan pelajar hingga penyalahgunaan obat-obat terlarang menjadi kerap terdengar. Pendidikan nilai menjadi salah satu cara untuk memperkuat lemahnya karakter yang tertanam dalam diri mereka.

Masalah yang terkait dengan kompetensi sikap yakni pada kedisiplinan yang belum sepenuhnya tertanam di diri peserta didik seperti masih terlihat siswa yang

terlambat ke sekolah, pengumpulan tugas yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan serta kurangnya kesadaran diri menaati peraturan sekolah. Sikap ketidaksiplinan tersebut berakibat banyak hal yang merugikan banyak pihak terutama siswa.

Kedisiplinan merupakan salah satu dari karakter yang wajib dimiliki siswa. Karakter tersebut penting untuk membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai norma yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. karakter bisa terbentuk dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses mengajari anak dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan-tindakan tak bermoral yang membahayakan dirinya (Wina Sanjaya, 2010: 276).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memuat aspek terkait dengan sikap. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2015: 45) Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti yang berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan

(Kompetensi Inti 4).

Pada kompetensi inti 2 memuat sikap sosial yang mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dimulai dari rumah yang kemudian dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Menurut Megawangi dalam Noor (2012: 105-106) menjelaskan ada sembilan pilar model pendidikan holistik berbasis karakter yaitu 1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya 2. Kemandirian tanggung jawab dan kedisiplinan 3. Kejujuran/amanah dan bijaksana, 4. Hormat dan santun, 5. Dermawan suka tolong menolong dan gotong royong, 6. Percaya diri kreatif dan pekerja keras, 7. Kepemimpinan dan keadilan, 8. Baik dan rendah hati serta toleransi, 9. Kedamaian dan kesatuan. Pendidikan karakter harus dimulai dari rumah yang kemudian dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Disiplin menjadi salah satu nilai yang cukup penting dari 9 nilai yang telah dipaparkan di atas.

Mohamad Mustari (2014: 35) menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai macam ketentuan dan peraturan. Yang berarti disiplin terjadi dan diterapkan bisa dimana saja. Salah satunya disiplin hendaknya diterapkan di sekolah. Disiplin di sekolah yaitu disiplin yang menaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Aturan-aturan yang ada di sekolah contohnya adalah datang tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwalnya, berpakaian rapi sesuai peraturan, dan masih banyak contoh aturan-aturan disiplin di

sekolah. Aturan-aturan tersebut berjalan beriringan untuk semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa serta pihak yang ada di sekolah.

Semua pihak yang menjalankan memiliki tanggung jawab dalam terlaksananya aturan-aturan yang ada di sekolah. Tanggung jawab maupun peran masing-masing pihak dapat berupa mengawasi maupun menjalankan dan melaksanakan aturan tersebut. Oleh karena itu pemberitahuan awal penting dilakukan agar aturan-aturan dapat berjalan secara maksimal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SD Palbapang Baru Bantul terdapat beberapa permasalahan mengenai kedisiplinan. Terlihat masih ada siswa yang terlambat masuk baik saat pelajaran maupun jam istirahat. Ada pula beberapa siswa yang masih di luar kelas jajan saat bel masuk sudah berbunyi. Peneliti juga menjumpai masih ada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran. Terlihat dari beberapa siswa yang sibuk dengan mainannya, sibuk berbicara sendiri dengan teman, menggambar dan mencoret-coret kertas di meja, iseng terhadap temannya, melihat buku yang tidak berkaitan dengan pelajaran. Akibatnya saat diminta mengerjakan tugas, ada beberapa siswa yang kurang paham bahkan tidak mengerti dengan materi yang telah disampaikan guru yang berakibat siswa melihat pekerjaan teman dan hanya mengerjakan tugas sebagian saja.

Di SD Palbapang Baru Bantul mempunyai tata tertib yang wajib ditaati oleh guru maupun siswa, yaitu 1) Datang ke sekolah sebelum jam 07.00; 2) Setiap hari senin upacara bendera di mulai jam 07.00; 3) Khusus Kelas I dan Kelas IV membeli pakaian olah raga dan muslim pada panitia sekolah; 4) khusus kelas III,

IV, V diadakan ekstra Pramuka setiap hari Kamis di mulai setelah pelajaran selesai siswa diharapkan membawa bekal (makan); 5) setiap hari Selasa diadakan ekstra tari siswa yang menegikuti harap membawa bekal (makan) dilaksanakan selesai pelajaran; 6) setiap hari Senin dan Selasa berpakaian putih merah, Rabu dan Kamis berpakaian Pramuka, Jumat dan Sabtu berpakaian muslim, pakaian olahraga setiap jam olahraga; 7) Setiap hari Jumat diadakan hari bersih semua siswa membawa alat bersih dilaksanakan selesai pelajaran; 8) Bagi kelas VI diadakan les menghadapi UN di mulai dari awal tahun pelajaran sampai menjelang UN; 9) Semua siswa dianjurkan mematuhi tata tertib ini serta mohon perhatian dari wali murid masing-masing. Akan tetapi, pada pelaksanaannya masih terlihat pelanggaran yang terjadi di sekolah tersebut. Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan tersebut belum maksimal sehingga masih terlihat beberapa siswa maupun warga sekolah belum menginternalisasi nilai kedisiplinan di dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai akademisi yang peduli dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan anak, penulis mencoba membahas penelitian dalam judul “Pelaksanaan Pendidikan Nilai Kedisiplinan di Kelas IV SD Palbapang Baru Bantul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan strategi fenomenologi. Hal ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan mengenai pelaksanaan

pendidikan nilai kedisiplinan yang dilihat dari pengalaman guru di kelas IV dan kepala sekolah sebagai informan penelitian dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan yang ada di kelas tersebut.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2017 di Sekolah Dasar Palbapang Baru Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini merupakan sekolah dasar negeri yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak tahun 2013 pada kelas I dan IV.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas IV SD Palbaoang Baru Bantul dengan informan yaitu kepala sekolah, guru di kelas IV dan siswa kelas IV.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas IV SD Palbapang Baru Bantul telah melaksanakan pendidikan nilai kedisiplinan melalui program pengembangan diri,

pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengintegrasian dalam budaya sekolah dan hambatan apa yang dialami sekolah.

Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan di kelas IV melalui program pengembangan diri dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kemendiknas (2010: 15-18) bahwa pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Kegiatan rutin dilaksanakan dengan kegiatan kegiatan berjabat tangan sebelum masuk sekolah dan sepulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan kegiatan piket. Kesemua kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Agus Wibowo (2012: 84) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Kegiatan spontan yang dilakukan di kelas IV SD Palbapang Baru yaitu berupa pemberian hukuman dan penghargaan. Hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan nilai kedisiplinan seperti tidak melaksanakan piket kelas, sedangkan hadiah diberikan kepada siswa yang berperilaku sesuai dengan nilai kedisiplinan. Menurut Wibowo (2012: 87), kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh guru ketika mengetahui perbuatan siswa yang kurang baik maupun perbuatan yang terpuji.

Pemberian hukuman yang dilakukan SD Palbapang Baru di kelas IV berupa menasihati, menegur, memperingatkan dan memberikan pemahaman kepada siswa serta memberikan hukuman sesuai dengan konsekuensi yang disepakati bersama. Kegiatan menegur tidak hanya dilakukan oleh guru saja, namun siswa juga menegur siswa lain ketika melakukan suatu pelanggaran. Selain pemberian hukuman, Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru ketika menjumpai siswa yang berperilaku baik dengan memberikan pujian maupun *reward*. Senada dengan Wibowo (2012: 88) menegaskan bahwa kegiatan spontan tidak hanya berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian.

Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan di kelas IV juga dilakukan dengan bentuk tindakan-tindakan keteladanan pendidik di sekolah yaitu tidak datang terlambat ke sekolah, saling berjabat tangan di sekolah, berpakaian rapi dan sopan, tertib mengikuti kegiatan upacara setiap hari Senin, membuang sampah pada tempatnya, bersikap baik dan sopan, dan tidak merokok di area sekolah. Doni Koesoema A (2011: 136) menyatakan bahwa konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak dapat dibatasi oleh kegiatan di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru bisa dalam kehidupan nyata di luar kelas seperti saat bertemu di pasar, di restoran maupun di tempat umum lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa guru mampu menunjukkan nilai kedisiplinan dalam kehidupan di sekolah, sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa.

Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan siswa tidak lepas dari pengkondisian yang

dilakukan di sekolah dalam mendukung pelaksanaan program yang dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Agus Wibowo (2012: 90) menyatakan bahwa pengkondisian mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Salah satu hal yang bisa dikondisikan oleh sekolah dalam pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan yaitu penyediaan sarana pendukung untuk ketercapaian pendidikan nilai.

Pengkondisian di kelas IV terkait pengkondisian lingkungan kelas meliputi: larangan membuat kegaduhan di kelas, menempelkan peraturan di kelas (tata tertib, jadwal piket, jadwal pelajaran, kelompok belajar) serta menyediakan peralatan kebersihan kelas. Sementara itu, pengkondisian di sekolah yaitu disediakan tempat sampah berdasarkan jenis sampah, menempelkan poster kedisiplinan di lingkungan sekolah dan juga slogan kedisiplinan.

Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan di kelas IV juga melalui pengintegrasian dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan dilakukan dengan memasukkan nilai kedisiplinan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan nilai nasionalisme dalam pembelajaran di kelas IV SD Palbapang Baru dilakukan pada pembelajaran tematik, membatik, pembelajaran agama Islam dan pembelajaran penjaskes. Penggunaan metode oleh guru disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kemendiknas (2010: 18) bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan

budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Penggunaan metode dalam pembelajaran tentu didukung dengan sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan tidak hanya dengan buku, tetapi memanfaatkan sumber belajar lain seperti gambar, video, maupun lingkungan sekitar. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan saat proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan di kelas IV selanjutnya yaitu melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang ada di Palbapang Baru yaitu kebijakan yang terwujud melalui visi misi, program, dan peraturan serta interaksi sosial yang ada di sekolah dalam bentuk pembiasaan perilaku kedisiplinan. Pembentukan budaya sekolah terkait kedisiplinan dapat meningkatkan nilai kedisiplinan pada diri siswa. Salah satu hal yang dilakukan sekolah menyusun kebijakan terkait nilai kedisiplinan. Kebijakan pendidikan nilai kedisiplinan dapat dilihat dari tata tertib sekolah dengan didukung visi misi dan budaya sekolah. Menurut Kemendiknas (2010: 19) budaya sekolah memiliki cangkupan yang luas, biasanya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan menjadi kebijakan yaitu sekolah memasukkan nilai kedisiplinan dalam kurikulum dan visi misi sekolah. Visi SD Palbapang Baru yaitu beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi, terampil, berbudaya. Visi tersebut didukung dengan adanya visi misi sekolah. Visi misi tersebut didukung dengan

program budaya sekolah. Salah satu budaya sekolah yaitu berjabat tangan sewaktu masuk dan pulang sekolah. Pelaksanaan program-program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan proses pembelajaran, baik di kelas, sekolah maupun luar sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut melalui interaksi antar guru maupun siswa dengan terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di sekolah (Wibowo, 2012: 93).

Pelaksanaan program-program tersebut didukung dengan adanya peraturan pendukung. Penyusunan peraturan sekolah yaitu memuat ketentuan setiap kegiatan sekolah dan peraturan guru. Peraturan yang ada di sekolah juga dalam bentuk tata tertib sekolah, kelas maupun jadwal piket. Siswa diajak terlibat langsung dalam penyusunan tata tertib kelas guna melatih tanggung jawab siswa terhadap peraturan yang telah disepakati bersama.

Tata tertib tersebut tidak lepas dari konsekuensi yang harus diterima jika dilanggar. Konsekuensi tersebut dibuat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Konsekuensi dari tata tertib dibuat sesuai dengan hasil kesepakatan kelas. Tujuan dari konsekuensi yang telah dibuat bukan untuk membuat siswa menderita melainkan membantu mereka memperbaiki perilaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan di dalam kelas, tetapi sekolah dapat membangun dari pembiasaan. Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui pembudayaan aktivitas tertentu. Pembiasaan yang dilakukan di SD Palbapang Baru yaitu berjabat tangan setiap pagi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, dan bertutur baik dan berpakaian

sopan. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan nilai kedisiplinan pada siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan tentu tidak akan lepas dari hambatan yang dialami sekolah. Ada 3 faktor penghambat pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan siswa kelas IV di SD Palbapang Baru. Pertama, siswa masih harus diingatkan dalam pelaksanaan suatu aturan. Masih ada siswa yang perlu diingatkan ketika akan melaksanakan piket kelas. Salah satu faktor penyebab hal tersebut terjadi yaitu dapat dari teman yang mempengaruhi. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan siswa baik secara positif maupun negatif (Izzaty, 2008: 114). Kedua, guru belum maksimal dalam memberikan contoh. Keteladanan yang diberikan guru masih belum maksimal karena tugas seorang guru adalah mengajar dan mendidik, maka keteladanan dari seorang guru menjadi harga pokok yang tidak bisa ditawar-tawar (Asmani, 2014: 79). Kesadaran akan keteladanan yang diberikan masih rendah, padahal keteladanan penting untuk menghasilkan dan mengubah perilaku siswa. Wibowo (2012: 82) menyatakan bahwa yang paling penting dan utama adalah terbukanya kesadaran dari para guru untuk mendalami, mempraktikkan, dan menjadikan karakter mulia sebagai karakter hidup. Pendidikan karakter dan pendidikan karakter hanya akan berhasil bila motor penggerak utamanya, yaitu guru, telah samapi pada posisi "orang yang layak diteladani" (Aziz, 2016: 155). Ketiga, pemanfaatan sarana prasarana yang belum maksimal seperti pemanfaatan tempat sampah berdasarkan jenis sampah. Sekolah sudah berupaya dalam menyediakan sarana prasarana secara maksimal untuk menunjang pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan dengan salah

satunya menyediakan tempat sampah di setiap kelas berdasarkan jenis sampah. Namun dalam praktiknya, warga sekolah khususnya kelas IV masih belum memanfaatkan dengan maksimal. Pembuangan sampah masih belum sesuai dengan jenis sampah.

Dari hal-hal yang telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan belum sepenuhnya menjadi budaya sekolah. Agus Wibowo (2012: 93) menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun simbol serta slogan khas identitas sekolah. Berdasarkan beberapa faktor penghambat di atas, warga sekolah belum sepenuhnya menunjukkan semangat untuk mencerminkan nilai kedisiplinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan siswa di SD Palbapang Baru Bantul dilakukan melalui program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengintegrasian dalam budaya sekolah, serta terdapat hambatan dalam pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan siswa di SD Palbapang Baru di kelas IV. Program pengembangan diri, meliputi kegiatan rutin berjabat tangan sebelum masuk sekolah dan sepulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan kegiatan piket kelas, kegiatan spontan berupa pemberian hukuman berupa menasihati, menegur, memperingatkan dan memberikan pemahaman kepada siswa

serta memberikan hukuman sesuai dengan konsekuensi yang disepakati bersama dan penghargaan berupa *reward* serta pujian verbal dan apresiasi berupa tepuk tangan, keteladanan pendidik seperti kegiatan berjabat tangan di sekolah dan tidak datang terlambat ke sekolah serta pengkondisian melalui sarana prasarana dan program Jumat bersih.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan melalui pengintegrasian nilai kedisiplinan dalam pembelajaran tematik yang dimasukkan dalam RPP dengan penciptaan pembelajaran yang aktif melalui metode yang disesuaikan dengan tema dan didukung dengan sumber belajar selain buku serta pemberian bantuan pada siswa.

Pengintegrasian dalam budaya sekolah dilakukan melalui penetapan kebijakan terkait nilai kedisiplinan melalui pembuatan peraturan, visi misi, penyusunan program, dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan.

Hambatan pelaksanaan pendidikan nilai kedisiplinan siswa di SD Palbapang Baru di kelas IV yaitu 1) siswa masih harus diingatkan dalam pelaksanaan suatu aturan. Hasil penelitian menunjukkan masih ada siswa yang belum memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan aturan yang berlaku; 2) guru belum maksimal dalam memberikan contoh. Keteladanan yang diberikan guru masih belum maksimal; 3) Pemanfaatan sarana prasarana yang belum maksimal seperti pemanfaatan tempat sampah berdasarkan jenis sampah.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulannya, maka peneliti memberikan saran guru. Guru sebaiknya meningkatkan keteladanan diri terkait kedisiplinan agar siswa- siswanya

mengikuti dan menjadi budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2014). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Aziz, H.A. (2016). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: AMP Press.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Izzaty, R.E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Indonesia: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koesoema, D.A. (2011). *Pendidikan Karakter di Zaman Kebhliger*. Jakarta: Grasindo.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sani, R.A. (2015). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.